

KARYA MUSIK

“BAKISA DI LAPIAK NAN SALAI”

Alfalah

Jurusan Karawitan

Fakultas Seni Pertunjukan ISI Padang Panjang

Abstract

The work, entitled “Bakisa in Lapiak Nan Salai” is presented in order to complete the study in Post-Graduate Program on Art Study and Composition at ISI Padangpanjang. This work was performed on January 1, 2011 in the Auditorium building Bustanoel Arifin Adam ISI Padangpanjang. The idea of this work is the description of the cultural life of the community charge Singgalang Tanah Datar, West Sumatra Province are always equal and balanced between earthly life and the hereafter. The balance can be seen in economic activity and religious traditions that are still patterned. In general, people Singgalang work in the fields or in the fields and mangilang taboo. From these observations, the phenomenon raised performer as basic starting point of departure or the creation of composition “in Lapiak Nan Bakisa Salai”. were poured through both sound sources in the form of non-traditional instruments and traditions. Source of creation of this work are artt works and some of the paper, namely: Work of Elizar Koto “Dialog Without Theme” in 2000 (the writer has role as one of the musicians), “Encari Alternative 1”, 1994 and “Water”, 1996. The work of Pande Made Sukerta “If Music In”, in 2008, the work of M. Halim “Kraying Samail”, in 2007, by I Wayan Sadra titled “Drone”, in 2008, and works Asril Mukhtar titled “Genta”, in 2010. In addition there are several posts as a source of study, namely: description of work tasks Akhitr M. Halim titled “Fanatic Bagurau Darek Minang people,” Mukhtar Asril entitled “Saluang and sang”, Suka Harjana’s writings titled “The writing of Contemporary Music, past and now, and the writing of Y. Sumandio Hadiyo Hadi ‘The Art in Religion Ritual’. The preparation of this work done the last ten stage works approved by the supervisor to be submitted as a final exam. The work is divided into 3 (three) parts, each of which has a different atmosphere, namely: the first part, has the atmosphere of peace, the second part of the atmosphere has faltered, and the third had a persistent atmosphere.

Key words : “Bakisa di Lapiak Nan Salai”, Singgalang.

Pengantar

Sumatera Barat memiliki berbagai ragam kesenian tradisional yang berkembang dan hidup sampai saat ini dan masing-masing mempunyai ciri dan mendapat dukungan yang besar dari budaya masing-masing tersebut. Keragaman seni tradisional membuat identitasnya sangat sulit untuk dipisahkan dari masyarakat pendukung dan alam lingkungan dari mana seni itu berasal.

Di dalam budaya Minangkabau, terdapat sebuah masyarakat, yakni masyarakat Singgalang yang hidup dan berkembang di daerah Singgalang, tepatnya di kaki Gunung

Singgalang. Keberadaan Gunung Singgalang berdekatan dengan Gunung Merapi dan Tandiket. Daerah yang terdapat di sekitar ketiga gunung tersebut disebut kawasan triarga.

Masyarakat Singgalang mendiami satu kenagarian yang bernama Nagari Singgalang yang termasuk wilayah Kecamatan Sepuluh Koto, Kabupaten Tanah Datar. Kenagarian Singgalang terdiri atas delapan jorong (bagian dari wilayah negeri), yaitu : jorong: Aia Mancua, Sikabu, Subarang, Luhuang, Solok, Koto, Gantiang, dan Sikadunduang.

Batas wilayah administratif Kenagarian Singgalang adalah Sebelah Timur berbatasan dengan Nagari Panyalaian, Sebelah Selatan

berbatasan dengan Kota Padangpanjang, Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Padang Pariaman, dan Sebelah Utara; berbatasan dengan Nagari Pandai Sikek. Daerah ini memiliki ketinggian kurang lebih 3000 kaki dari permukaan laut. (Pemda Tanah Data, 2008 : 1)

Kenagarian Singgalang dekat dengan Kota Padangpanjang yang berjarak tidak lebih dari 1 kilometer. Seluruh transaksi jual beli hasil bumi dan kebutuhan hidup, terutama diarahkan ke pasar Kota Padangpanjang, meskipun di kenagarian juga terdapat pasar pada hari-hari *balai* tertentu. Artinya di sini, masyarakat Singgalang telah bersentuhan secara aktif dengan dunia luar dan kehidupan yang lebih luas.

Secara geografis, Kenagarian Singgalang terdiri dari perbukitan, lurahnya cenderung terjal, tanahnya tidak rata, dan memiliki suhu udara yang cukup dingin. Tanahnya menunjukkan tingkat kesuburan yang tinggi sehingga tidak heran apabila masyarakat Singgalang menggantungkan hidupnya secara umum pada pola bercocok tanam. Tanaman palawija dan sayur-mayur adalah tanaman yang umum ditanam. Selain itu terdapat pula tanaman tebu, yang menjadi produksi khas daerah Singgalang. Produk yang didapatkan dari sebuah proses yang dinamakan *mangilang* disebut dengan *saka tabu*, sebagaimana di daerah dan nagari lain di Minangkabau. Di daerah ini masyarakat memelihara hewan ternak, yakni kerbau dan sapi. Kerbau atau sapi yang digunakan sebagai penarik bajak di sawah, juga dipergunakan sebagai pemutar kilangan.

Proses *mangilang* adalah proses meremas tebu dengan menggunakan alat yang diputar dengan menggunakan tenaga hewan, yaitu kerbau atau sapi. Tebu-tebu yang sudah dibersihkan, dimasukkan ke dalam kilangan untuk diambil airnya kemudian dimasak menjadi gula tebu.

Secara umum, masyarakat Singgalang menganut ajaran tarikat Syatariyah, yakni salah satu aliran tarikat dalam agama Islam, yang mana masyarakat Singgalang ini melakukan ibadah puasa dan hari lebaran selalu berpedoman bulan. Selain itu mereka juga melaksanakan ziarah kekuburan sebelum dan

selepas hari raya Aidil Adha. Meskipun terdapat pula pengikut agama Islam yang bukan pengikut tarikat Syatariyah, ibadah khotbah dalam sholat Jumat di Kanagarian dilakukan dengan menggunakan bahasa Arab. Walaupun terdapat perbedaan pendapat antar masyarakat mengenai keyakinan beragama dalam masyarakat Singgalang, namun perbedaan tersebut tidak membuat masyarakatnya terpecah belah. Masyarakatnya tetap mempertahankan rasa persaudaraan yang tinggi dan saling menghargai terhadap keyakinan masing-masing. Sebagaimana dinyatakan oleh Keesing, bahwa: agama sangat bervariasi dalam peranannya di alam semesta ini dan cara-cara manusia berhubungan dengan agama tersebut. (Roger M. Keesing, 1981 : 93)

Alam bagi masyarakat Minangkabau adalah segalanya. Alam bukan saja sebagai tempat lahir dan mati, bekerja dan berusaha, hidup dan berkembang, melainkan juga mempunyai makna filosofis yang dikenal dengan *petatah-petith* : *Alam Takambang Jadi Guru* (alam terkembang jadi guru). (A.A. Nafis, 1984 : 59). Masyarakat Minangkabau adalah masyarakat yang selalu belajar pada alam. Melalui proses belajar pada alam maka tercipta falsafah hidup masyarakat Minangkabau yang dikenal dengan: *Adat bersandi syarak, syarak bersandi kitabullah* (adat bersendikan aturan dan ajaran agama, sedangkan aturan dan ajaran agama bersendikan Al-Qur'an). Landasan falsafah ini juga dijadikan sumber penciptaan karya ini dan untuk produk-produk budaya di Minangkabau, termasuk seni.

Perkembangan bentuk dan dinamika penyebaran seni, juga berkaitan erat dengan masyarakat pendukungnya. Dalam perkembangannya menumbuhkan variasi-variasi dan corak-corak baru untuk seni pertunjukan. Permasalahan kehidupan kesenian tradisi tak ada habis-habisnya dibicarakan, terutama potensinya yang sangat beragam, yang banyak ditentukan oleh berbagai faktor budaya dan tradisi masyarakat yang melingkupinya.

Berkaitan dengan hal tersebut, dikatakan bahwa kebudayaan tergantung dengan perilaku manusia dalam masyarakatnya dan harus dipelajari agar dapat digunakan untuk memahami manusia dengan segala macam

corak kehidupannya. Perilaku manusia meliputi: bercocok tanam, cara makan, bergaul, bekerja, ibadah, dan cara agamanya.

Faktor alam dan kondisi lingkungan, dapat mempengaruhi tingkah laku individu dan masyarakat. Faktor tersebut merupakan pembentuk budaya dan nilai tradisi yang hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Sebaliknya individu maupun sekolompok masyarakat juga dapat beradaptasi terhadap faktor alam dan lingkungan dimana ia berada. Sebagaimana diungkapkan oleh Ferraro, bahwa:

"Most antropolist that the environment set board limits on the possible form that food getting patterns may take. Culture help people adaptation to number of generally hospitable environments".

"pada umumnya para ahli antropologi sepakat bahwa seting lingkungan membatasi kemungkinan bentuk pola-pola mengumpulkan makanan yang bisa diperoleh. Kebudayaan membentuk manusia menyesuaikan pada sejumlah lingkungan yang tidak ramah". (Garry Feraro, 2004 : 141).

Sebagaimana halnya dalam tradisi masyarakat petani, siklus kehidupan masyarakat Singgalang penuh dengan pengulangan dan putaran. Contoh pengulangan yang dimaksud adalah proses bercocok tanam berdasarkan curah hujan. Kemudian terdapat *kilangan* yang juga berupa siklus memutar yang dilakukan oleh kerbau. Dalam *mangilang*, kerbau berputar secara berulangkali pada porosnya supaya mesin kilang tersebut bergerak dan memeras tebu sehingga menghasilkan air tebu. Hal senada terdapat juga dalam tradisi ajaran Syatariah yang jika mengucapkan kalimat *La ilaa ha illalah, La ilaa ha illalah* zikir dilakukan secara berulang-ulang seiring dengan putaran gerak kepala yang juga siklus. Tak heran pula jika dilihat seni pertunjukan pada *Dendang Singgalang*, sebuah *dendang* yang sangat populer dalam pertunjukan "Saluang Jo Dendang", menggunakan pengulangan dan siklus seperti hal tersebut yang terdapat pada setiap ujung lagu.

Masyarakat Singgalang sendiri termasuk masyarakat yang kokoh menjaga dan

melestarikan tradisi-tradisi seperti yang telah diuraikan di atas. Mulai dari tradisi bercocok tanam, tradisi *mangilang*, tradisi keagamaan yang kuat, termasuk tradisi keseniannya seperti *Dendang Singgalang*. Siklus-siklus dan tradisi dalam masyarakat Singgalang seperti membuatnya bertahan dalam kesederhanaannya di tengah arus kemajuan dan kemodernisasi seperti sekarang ini. Mereka tetap asyik saja menjalannya biarpun dikatakan ketinggalan zaman dalam kehidupan yang global ini. (Wawancara dengan Elizar Koto, tanggal 2 November 2009 di Padangpanjang). Kehidupan mereka hanya berkisar di "sehelai tikar" bernama Singgalang atau dengan ungkapan yang tepat dalam bahasa Minang, *Bakisa di lapiak nan salai*.

Lebih lanjut dikatakan bahwa masyarakat daerah Singgalang mampu beradaptasi untuk memenuhi kebutuhan hidup di dunia dan akhirat, baik secara pribadi maupun secara berkelompok mampu bekerjasama dengan anggota masyarakat namun masih mampu bertahan dengan ketradisiannya di tengah-tengah arus global. Hal senada diutarakan oleh Ritzer dalam Sumandio Hadi, bahwa :

"Sistem organisme perilaku memenuhi kebutuhan yang bersifat penyesuaian (*Adaptation*), sistem kepribadian memenuhi kebutuhan pencapaian tujuan (*Goal attainment*) sistem sosial adalah sumber integrasi (*Integration*) sistem kebudayaan mempertahankan pola-pola yang ada dalam sistem (*Latent pattern-maintenance*) disingkat dengan AGIL". George Ritzer, *Modern Sociology Theory* (dalam Y. Sumandio Hadi, 2000 : 51).

Dapat dikatakan bahwa masyarakat Singgalang berusaha menyeimbangkan kebutuhan *dunie* (dunia) dan kebutuhan *akhiraik* (akhirat). Masyarakat Singgalang di dalam kesehariannya menyukai hal-hal yang berhubungan dengan keduniawian dan keagamaan. Masyarakatnya yang menyukai keduniawian terlihat pada praktik-praktik berkesenian, seperti pertunjukan Saluang, pertunjukan *Dendang*, Randai ataupun silat, biasanya disebut *padunie* (orang yang menyukai dunia), sedangkan mereka yang menyukai kehidupan keagamaan terlihat pada

praktik perilaku, seperti mengaji, pergi ke surau, mendengarkan pengajian, biasa disebut *urang siak* (orang yang rajin beribadah).

Selain itu, salah satu budaya lokal yang memberi popularitas nagari Singgalang adalah dalam konsep seni pertunjukan *Saluang jo Dendang*. Setiap ada pertunjukan "Saluang Dendang" selalu diawali dengan "Singgalang" (*Dendang Singgalang*). *Dendang Singgalang* merupakan lantunan lagu dengan dua jenis melodi inti : pertama *dendang* "Singgalang Pakok Panuah", kedua *dendang* "Singgalang Pokok Sabalah". "Singgalang Pokok Panuah" ialah melodi ritmik yang dimainkan dengan cara menutup-buka (membolak-balikkan) jari yang berada pada posisi lobang melodi instrumen *Saluang* bagian bawah. (Wawancara dengan M. Halim, tanggal 1 November 2009 di Padangpanjang).

Ditinjau dari perkembangan pertunjukan kesenian tradisi *Saluang Dendang* yang berkembang di daerah Singgalang, sesungguhnya amat mendapat tempat, masyarakat cukup apresiatif, bahkan setia menonton selama satu malam penuh dan akhirnya berkembang dengan kebiasaan menonton secara bergantian dari tempat satu ke tempat lain pada jadwal yang berbeda.

Pada perkembangannya mereka lebih cendrung ingin menikmati *dendang* yang berasal dari daerahnya sendiri, yaitu *Dendang Singgalang*. Apabila dicermati lebih jauh maka bentuk melodi *Dendang Singgalang* terkesan hampir sama atau antara melodi lagu yang satu dengan melodi yang lainnya tidak jauh berbeda. Tentu saja dapat dipastikan bahwa para penonton sudah sangat hafal dengan *dendang-dendang* yang dimainkan tersebut namun faktanya para penonton tetap menyukainya dan bahkan mereka berebutan untuk merekam apabila *Dendang Singgalang* tersebut sedang dipertunjukan. Kenyataan tersebut merupakan salah satu bukti bahwa dalam menikmati *dendang* masyarakat Singgalang bukan saja menikmati nilai-nilai estetis seni dalam *dendang* tersebut akan tetapi lebih pada kecintaan terhadap potensi seni tradisi yang mereka miliki. Perilaku ini bukan hanya semata menjadi pemenuhan selera estetis akan tetapi sudah menjadi *solidarity making* bagi mereka.

Di sisi lain apabila *Dendang Singgalang* dimainkan di tempat lain, hanya dijumpai beberapa judul saja ditampilkan dalam satu malam, karena para penonton berkeinginan untuk mendengarkan *dendang* lain selain *dendang Singgalang*. Hal ini terjadi karena lagu-lagu *Dendang Singgalang* sangat banyak, sehingga tidak mungkin ditampilkan khusus Singgalang saja untuk satu malam. Jadi kemungkinan tidak ada kesempatan untuk menyanyikan *dendang* lain selain dari *Dendang Singgalang*, kecuali masyarakat Singgalang biasanya mampu bertahan mendengarkan *Dendang Singgalang* berlama-lama, bahkan sampai waktu subuh.

Apa yang dipaparkan di atas merupakan hasil pengamatan secara langsung ketika bergaul dengan penduduk Singgalang selama berdomisili di daerah tersebut dalam waktu tiga tahun (1996-1999). Didasari oleh pengalaman bergaul dengan masyarakat Singgalang, akhirnya yang menjadi salah satu faktor pendorong penciptaan karya musik pada Tugas Akhir Penciptaan Seni Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padang Panjang, di samping juga didorong oleh adanya ketertarikan terhadap sistem kehidupan masyarakat Singgalang yang memahami adanya suatu siklus kehidupan antara manusia, tumbuhan, dan binatang.

Pengalaman tersebut, telah memberikan inspirasi terhadap pencapaian kualitas karya musik yang dibuat. Sesungguhnya kemampuan dan pengalaman estetik seorang seniman itu sangat menentukan dalam pemilihan repertoar garap seperti *cengkok* dan *wiletan*, irama, dan tempo keseniannya dengan karakter gending, dan konteks pertunjukan. Hal ini senada dengan apa yang dijelaskan oleh Brandon bahwa praktik-prakti seni yang hadir di masyarakatnya akan sangat terpengaruh oleh latar sosial dan budaya tempat sang seniman itu tumbuh. (James R. Brandon, 2003 : 10).

Karya komposisi musik sengaja diciptakan dan digarap ke dalam bentuk musik kontemporer. Pemilihan garapan musik baru ini didasarkan atas hasil analisis dan berbagai eksperimen secara kreatif, sehingga dapat melahirkan bentuk garapan musik baru yang selalu merujuk kepada suasana yang ada dalam

kehidupan masyarakat Singgalang. Rumusan karya penciptaan ini adalah bagaimana menyikapi bunyi yang dianggap non musical seperti gesekan daun tebu, sapu lidi, detak-detik bunyi roda bendi, bunyi gelas, meja, batu domino yang dapat disatukan ke dalam materi yang musical seperti saluang, sarunai, talempong, keyboard, drum, gitar, genta, kentongan dan lainnya?. Rumusan lainnya adalah bagaimana menciptakan bentuk karya yang mencerminkan kehidupan masyarakat Singgalang yang bertahan dalam siklus sosial dan tradisi yang solid, namun tetap menerima perkembangan zaman?

Tujuan dan manfaat penyusunan karya ini adalah untuk melahirkan dan menyusun bunyi non musik tradisi, seperti: esek daun tebu, sapu lidi, detak-detik bunyi roda bendi, gelas, batu domino, pipa stenlis, dan kaleng penggilingan kopi. Selain itu juga untuk merealisasikan ide musical yang terinspirasi dari pola kehidupan masyarakat Singgalang yang ajeg secara tradisi, baik secara ekonomi maupun secara keagamaan menjadi sebuah karya musik. Manfaatnya diharapkan dapat menambah pengalaman bagi pengkarya sendiri. Proses kreativitas ini tampak pada saat penggunaan instrumen non tradisi dan tradisi. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya ini mudah-mudahan menambah pengetahuan dan pemahaman tentang pola kehidupan, budaya, dan tradisi masyarakat Singgalang. Karya seni ini diharapkan lebih jauh dapat menjadi sebuah catatan alternatif untuk perkembangan kesenian di daerah Singgalang dan menjadi bahan kajian untuk dikembangkan lebih lanjut oleh pengkarya-pengkarya berikutnya.

Sebelum karya ini disusun, pengkarya melakukan proses dengan berbagai macam kegiatan yang saling berkaitan. Salah satu contohnya adalah dalam menentukan konsep karya, pemilihan medium ungkap yang digunakan, dan lain sebagainya. Begitu juga halnya terhadap karya ini, tentulah sangat dipertimbangkan secara sadar segala sesuatunya agar tidak terjadi kesamaan dengan karya sebelumnya atau dengan karya orang lain.

Penciptaan karya ini disemangati oleh pengalaman berkarya sebelumnya dan memori masa lalu. Pengalaman masa lalu tersebut

dijemput kembali untuk kemudian menjadi inspirasi penciptaan. Sebelum karya ini tercipta pengkarya telah membuat karya terdahulu, yakni karya komposisi musik berjudul "Iriak Goro".

Penciptaan karya sebelumnya terinspirasi dari peristiwa alam-yakni aktifitas kerjasama petani saat memanen padi di sawah. Karya tersebut digarap pada tahun 2009. *Iriak* mengandung arti mengirik atau menginjak, yaitu proses memisahkan buah padi dengan tangainya, sedangkan *Goro* merupakan akronim dari gotong-royong, yaitu bekerja secara bersama-sama. Ide penciptaan pada karya ini adalah sebuah peristiwa alam, yaitu sebuah aktifitas petani dalam mengirik padi di sawah secara bersama-sama. Vokabuler garap pada karya ini lebih mengacu pada pola dan tingkah laku yang ada pada saat mengirik padi di sawah dan di kombinasikan dengan *Dendang Sampelong* yang berjudul "Alauan Kabau". berbagai suasana pada kegiatan ini menjadi inspirasi sebuah karya seni. Pengalaman menggarap karya "Iriak Goro" ini sangat membantu sekali dalam proses penciptaan karya "Bakisah Di Lapiyah Nan Salai".

Karya berjudul "Tapian Tampek Mandi" yang pernah pengkarya garap pada tahun 2001 juga menjadi inspirasi pelengkap dalam penciptaan karya ini. Komposisi musik "Tapian Tampek Mandi" ini juga terinspirasi dari peristiwa alam, yakni aktifitas masyarakat tepian pantai atau tepian sungai pada saat mencuci dan mandi. Vokabuler garap yang diapungkan pada karya ini ialah mengolah bunyi kain dan bunyi air dengan berbagai alternatif. Dari kedua karya yang bertitik tolak dari peristiwa alam ini ada bagian kecil dari karya "Iriak Goro" yang dikembangkan lagi dengan alasan materi ini sangat mendukung suasana yang bertemakan kebersamaan. Sangat disadari bahwa setiap komposer membangun sebuah karya tentu mengambil bahan dasar yang sudah ada dan materi yang sama sekali diciptakan sendiri melalui berbagai penjajakan. Begitu juga dengan instrumen yang dipakai dalam berkarya, tentu saja ada instrumen yang sama namun cara penggarapannya akan berbeda dengan karya terdahulu.

Konsep Penciptaan

Konsep penciptaan ini didahului dengan gagasan isi karya yang digunakan sebagai titik tolak karya ini. Gagasan karya ini adalah gambaran muatan kultural dari kehidupan masyarakat Singgalang yang senantiasa sejarah dan seimbang antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Keseimbangan itu dapat dilihat pada kegiatan ekonomi dan kegiatan agama yang masih berpola tradisi. Secara ekonomi mereka bekerja di ladang atau di sawah dan *mangilang tabu*. Sistem penggeraan pengilangan tebu masih bersifat tradisi seperti proses mengilang tebu dengan alat yang dibuat oleh petani sendiri. Untuk menggerakkannya, alat ini dibantu oleh sapi, contoh lain adalah proses membajak di sawah, yaitu sebuah alat bajak yang ditarik oleh sapi atau kerbau. Secara visual tampak bahwa mengilang tebu dan membajak dilakukan dengan gerakan yang melingkar yang dilakukan secara berulang walaupun ada perbedaan. Secara ukhrowi pola kegiatan keagamaan juga dilakukan dengan pola tradisi seperti kegiatan berziarah kepekuburan, melihat bulan untuk menentukan waktu puasa dan lebaran. Melihat bentuk kegiatan ekonomi dan agama tersebut, ternyata terdapat kesan monoton, ajek, dan siklus.

Keseimbangan lain yang selalu ada sampai saat sekarang ditandai dengan ketaqwaan dan ketaatan masyarakat Singgalang dalam menjalankan ibadah. Hal ini terlihat ketika suara azan berkumandang, segala aktivitas segera ditinggalkannya untuk menjalankan ibadah shalat. Manakala ada peristiwa kemalangan menimpa, saudara, sahabat dan tetangganya, akan membuat mereka malu bila mereka tidak segera datang untuk menjenguknya, begitu juga sebaliknya manakala ada peristiwa bersuka ria yang sedang berlangsung di sekitarnya, seperti hajatan perkawinan, helat penghulu, khitanan dan lain sebagainya jelas mereka enggan datang kalau tidak *disiriahhi* (diundang)

Paparan peristiwa di atas merupakan gagasan isi dari karya yang disusun, dengan cara mengekspresikannya melalui bunyi yang diolah idiom melodi *Dendang Singgalang pakok panuah* dan *pakok sabalah* yang digarap sesuai dengan gagasan, tujuan dan konsep karya.

Bunyi lain yang bersumber dari non tradisi seperti bunyi air, bunyi kilangan tebu, gesekan dedaunan, roda bendi, alat penggiling kopi, sepeda motor, batu domino, meja, sapu lidi, dan pipa dianggap sebagai ornamen tambahan untuk mempertajam estetika bunyi dalam mewujudkan gagasan isi karya yang disusun.

Karya ini dibagi menjadi 3 (tiga) bagian yang masing-masing mempunyai suasana yang berbeda-beda, yaitu : bagian pertama, mempunyai suasana kedamaian, bagian kedua mempunyai suasana bimbang, dan bagian ketiga mempunyai suasana gigih. Adapun penjelasan dari ketiga bagian tersebut adalah sebagai berikut.

Bagian Pertama, menggambarkan kedamaian dan ketenangan yang lebih dominan membentuk suasana-suasana melankolis yang tak terlepas dari kebaikan moral masyarakatnya. Suasana tersebut secara tidak langsung sudah terlambangkan dengan adanya tiupan angin sepoi dipagi hari, dialek lokal yang ke luar dari suara penduduk yang belum terpengaruh oleh dialek daerah lain atau sekitarnya. Dari hari kehari, bulan kebulan, dan tahun ketahun perputaran kehidupannya tidak banyak berubah. Sosial masyarakatnya sangat tinggi dengan semangat saling tolong-menolong dan bahu-membahu antara sesamanya. Cerminan sosial masyarakatnya tersebut tidak hanya diwujudkan antarsesama, namun juga disertai dengan kecintaanya terhadap alam sekitar. Alam tidak dibiarkan begitu saja tetapi dalam satu sisi diolah dalam bentuk lahan pertanian, dan dalam sisi lain dilestarikan, seperti adanya peraturan tidak boleh menggarap hutan yang bukan milik masyarakat. Dalam hal ini ada yang menyebutnya sebagai hutan larangan atau tidak bertuan. Biasanya hutan tidak bertuan ini ditandai dengan ujung kampung yang paling di atas atau pinggang gunung, sekarang batas itu resmi bersebelahan dengan pemancar RCTI dan pemancar pesawat televisi (TV) lokal lainnya.

Materi sajian dari gambaran di atas diolah dalam bentuk garapan musik yang dibagi menjadi dua bagian, yaitu :

Pertama : Instrumen tradisi, yaitu menggunakan beberapa buah anak sarunai kecil, satu buah sarunai "cipak" dan dua buah sarunai melodi serta satu buah alat tiup saluang

dan enam buah katuak-katuak. Materi musical tersebut digarap untuk mengembangkan melodi Dendang Singgalang Pakok Sabalah, dan di samping itu vokal perempuan juga memberi warna dengan menyenandungkan idiom-idiom "imbauan" *Dendang Singgalang*.

Kedua; Instrumen non tradisi, yaitu menggunakan bunyi yang diolah dari 10 buah sapu lidi, menampakkan gambar-gambar yang telah disutting sebelumnya dan ditampilkan melalui proyektor yang terpantul ke dalam dua buah kain skrin, gambar-gambar tersebut seperti gambar roda kincir air dan lesung-lesung kincir yang sedang menumbuk tepung beras (dahulunya digunakan untuk menumbuk padi). Secara pertunjukan, proyektor ini dapat memberi corak pertunjukan komposisi musik, karena merupakan cara baru dalam transformasi budaya ke dalam transformasi gambar yang ditonton.

Bagian kedua mempunyai suasana bimbang yang sering dialami manusia dengan membunyikan suasana-suasa ketegangan, Kebimbangan tersebut dialami pula oleh sebagian besar para petani di Singgalang yang muncul ketika mereka bercocok tanam, pada saat menanam dan mengolah lahan, cuaca bagus, harga tanaman di pasar sedang membaik, mungkinkah pada saat mereka panen nanti harga jual akan bagus juga, artinya mungkinkah mereka mendapat untung besar atau malah merugi dan sia-sia saja. Suasana kebimbangan tersebut dilahirkan dengan menggunakan instrumen; sepasang pasang roda bendi, pipa stenlis, dan alat penggiling kopi. Alat musik non tradisi tersebut dikombinasikan dengan satu set *talempong kreasi*, satu bansi, enam gandang tambua, satu tamburin, satu set bonang laras pelog, satu set kendang Sunda, satu gitar elektrik, satu gitar bas, satu keyboard, satu set drum, satu darabuka.

Bagian ketiga menggambarkan kegigihan masyarakat Singgalang, bagaimana kegigihan mereka dalam bercocok tanam. Simbol dari kegigihan tersebut dilahirkan dengan membunyikan suasana-suasana semangat. Kegigihan tersebut tidak memudarkan keuletan mereka untuk bekerja, meskipun pada umumnya lokasi yang ditanami adalah bukit yang terjal dengan kemiringan 15 – 40 derajat, lahan itu dicapai dengan berjalan kaki. Tentu saja

dalam bercocok tanam tak ada pilihan lain selain harus memikul benih dan pupuk yang beratnya bisa mencapai 50 kg itu ke areal ladang atau sawah yang mereka miliki. Setelah masa panen tiba, hasil ladang harus dipikul kembali menuruni areal yang terjal. Tak jarang para petani terpeleset dan terjatuh. Namun dengan kegigihan yang membara mereka bangkit dan memikul hasil panen mereka kembali.

Simbol dari ungkapan ekspresi kegigihan di atas diungkapkan melalui sumber bunyi yang tidak memakai instrumen musical seperti; batu domino sebanyak sepuluh set, meja tiga buah, gelas sepuluh buah, atap seng dua helai, dan sendok sebanyak sepuluh buah.

Kajian Sumber Penciptaan

Berangkat dari pengalaman yang diperoleh melalui interaksi dengan masyarakat Singgalang, banyak dijumpai kehidupan tradisi dan nilai budaya yang masih bertahan hingga saat sekarang ini. Namun secara kontekstual tradisi dan nilai budaya yang masih bertahan lama telah mengalami perubahan, sebab bila berbicara mengenai alam fisik, sejarah manusia atau intelek manusia, kita menemukan tak ada yang tetap seperti adanya, di mana, dan keadaan semula, melainkan segala sesuatu selalu bergerak, berubah keadaannya. Dijelaskan oleh Malinowsky bahwa segala aktifitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Beragam bentuk tradisi dan nilai budaya hadir sebagai pembentuk identitas lokal dalam kondisi masyarakat yang multikulturalisme.

Salah satu tradisi dan nilai budaya yang masih bertahan adalah *mangilang tabu*. Proses *mangilang tabu* menggunakan alat manual, yang berbentuk lingkaran dan memiliki poros, sehingga dapat bergerak dengan arah berputar. Untuk melakukan pengilangan tebu, alat ini dibantu oleh seekor kerbau atau sapi yang dikontrol oleh manusia.

Proses *mangilang tabu*, tidak hanya merupakan unit produksi dan tumpuan ekonomi bagi masyarakat Singgalang. Akan tetapi, juga merupakan suatu bentuk dari manifestasi kebudayaan dan nilai tradisi yang terus bertahan

hingga saat sekarang di tengah derasnya arus globalisasi dan kemajuan industrialisasi. Dalam proses *mangilang tabu* di dalamnya tersirat makna dan nilai filosofi. Nilai-nilai tersebut berkaitan dengan kehidupan manusia, alam, dan hewan yang saling bergantungan sehingga membentuk siklus kehidupan yang dapat diumpamakan *bakisa di lapiak nan salai*.

Bakisa di Lapiak nan Salai, merupakan simbol dari siklus kehidupan masyarakat Singgalang khususnya petani tebu. Kegiatan proses *mangilang tabu* merupakan aktifitas petani tebu di Singgalang. Sumber energi untuk menggerakkan *kilangan* menggunakan tenaga kerbau yang sudah terlatih. Kerbau berjalan berputar-putar mengitari kilangan untuk menggiling tebu. Perputaran kerbau ini didampingi oleh pemilik kerbau yang sekaligus ikut bekerja untuk manumbuk-numbuk dan memasukkan batang tebu ke sumbu kilangan yang siap untuk diperas guna mendapatkan air tebu.

Aktivitas antara kerbau dan pemiliknya dalam proses mengilang tebu terjadilah hubungan kerja timbal-balik antarmanusia dan ternak, hubungan itu tidak sebatas saat bekerja saja tetapi setelah bekerja yang punya ternak memelihara dan merawatnya dengan cara memberi makan, *mengubangkan*, dan memandikannya. Cara tersebut lazim dilakukan masyarakat setempat, dan dianggap sukses dalam trik-trik bertani tebu. Kesuksesan itu tentu berjalan di bawah naungan sang khalik.

Biasanya para petani sebelum atau sesudah bekerja mereka singgah dulu di sebuah warung kecil yang ada disekitanya. Berbagai prilaku dan kegiatan yang muncul di dalam warung tersebut seperti permainan domino, ngobrol, proses pembuatan air minum dan lain sebagainya menjadi inspirasi pula dalam mewujudkan karya ini.

Kegiatan lain yang diangkat sebagai vokabuler dalam karya ini ialah kegiatan keseharian rumah tangga seperti menyapu rumah membersihkan pekarangan rumah.

Sumber utama dalam penggarapan karya ini adalah lebih menonjolkan idiom dari melodi *Dendang Singgalang* pakok panuah yang diperkaya dengan idiom melodi *Dendang Singgalang* pakok sabalah. Selain dari vokabuler yang sudah ada, keutuhan dari garapan ini tidak

terlepas juga dari penambahan materi baru yang sudah di jajaki sebelumnya dengan penuh pertimbangan baik dari segi verasian bunyi, nada, maupun ragam dari teknik garapan itu sendiri supaya lebih menarik.

Karya ini bukan semata asumsi pribadi dari pengkarya, karena sebelumnya telah ditinjau beberapa karya komposisi musik dari hasil karya dari beberapa seniman, baik seniman dalam lingkungan sivitas akademik ISI Padangpanjang maupun yang berasal dari luar, antara lain;

Karya Elizar Koto yang berjudul "Dialog Tanpa Tema" tahun 2000 (penyusun berperan sebagai salah seorang dari pemusiknya), "Encari Alternatif 1", tahun 1994 dan "Air", tahun 1996. Kedua karya tersebut di atas sangat berhubungan dengan karya yang akan dibuat, dimana Elizar Koto telah menghadirkan bunyi-bunyian yang tidak lazim sebagaimana yang dijelaskan di atas, seperti bunyi kaleng, air, dawai dan lain sebagainya. Kaleng yang digunakan oleh Elizar tersebut telah mengilhami pengkarya pula terhadap lahirnya ide mengolah *belek* (kaleng penggiling kopi), roda bendi dan lain sebagainya.

Karya Pande Made Sukerta yang berjudul "Seandainya Musik Dalam....", tahun 2008 juga menjadi sumber inspirasi pokok dalam penciptaan karya komposisi ini. Karya Pande Made Sukerta tersebut banyak menghadirkan keunikan melalui bunyi yang tidak lazim, seperti menghadirkan bunyi mesin melon pengaduk pasir dengan semen, bunyi suara gaduh dalam gudang, tali-temali di sawah, kereta api, orang menjual putu, dan lain sebagainya. Keunikan dalam pengolah alat-alat yang tidak lazim dipergunakan sebagai alat musik seperti yang dilakukan Pande tersebut menjadi pemicu kreatifitas, sumber inspirasi, dan pendewasaan pengkarya dalam berkarya.

Karya M. Halim berjudul "Kraying Samail", tahun 2007. Ada beberapa hal yang menarik dalam karya ini, yakni adanya pengolahan bunyi alat yang terbuat dari seng plat, pipa stenlis. Beranjang dari reverensi itu pengkarya terangsang menciptakan bunyi dari tiga helai seng dan tiga batang pipa stenlis.

Karya I Wayan Sadra berjudul "Drone", tahun 2008. Bunyi dalam "Drone" lahir dari pipa paralon dan gergaji besar. Efek bunyi yang dihasilkan oleh alat tersebut sangat spesifik dan

unik sehingga sangat menarik jika dikembangkan lebih jauh. Adapun karya yang mempengaruhi pengkarya adalah karya Asril Mukhtar berjudul "Genta", tahun 2010. Asril dalam karyanya melahirkan bunyi yang dimainkan secara unik, yaitu dengan pola dialog berjawaban antara pola ritme *ganto* besar dengan *ganto* kecil.

Beberapa tulisan dari karya tersebut telah dibaca termasuk tulisan (laporan) karya lain dari seniman di atas. Di samping refensi di atas beberapa buah buku dan tulisan koran yang ditulis oleh beberapa kritikus seni, budayawan, juga menjadi sumber penciptaan karya ini. Tulisan-tulisan dimaksud antara lain; Tugas Akhir Pascasarjana M. Halim berjudul "Bagurau Fanatik Masyarakat Darek Minang", dalam tulisan ini M. Halim menjelaskan tentang proses penciptaan yang dilakukannya terhadap komposisi musik berjudul "Bagurau Fanatik Masyarakat Darek Minang". Tulisan tentang saluang yang ditulis oleh Asril Mukhtar yang berjudul "Saluang dan Dendangnya". Tulisan ini lebih menekan pada ciri khas *dendang* sesuai dengan keadaan daerahnya. Tulisan Suka Harjana berjudul *Coret-Coret Musik Kontemporer dulu dan Kini*, buku ini memuat tentang perkembangan musik dunia termasuk mencermati cara-cara kompeser Indonesia menciptakan musik. Tulisan Y. Sumandio Hadiyo Hadi berjudul *Seni dalam Ritual Agama*, buku tersebut berhubungan dengan ketaatan masyarakat Singgalang dalam menjalani agama, meskipun seni menjadi bagian terpenting dalam hidupnya.

Landasan Penciptaan

Pada umumnya kesenian tumbuh dan berkembang seiring dengan konteks perkembangan masyarakat. Kehadiran kesenian sebagai bentuk perwujudan nilai budaya dan tradisi dari masyarakat pendukungnya, sehingga kesenian dapat membentuk suatu entitas dari karakter masyarakat pendukungnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Jacob Sumarjo, bahwa:

"Kehadiran sebuah karya seni refresentasi terhadap dunia di luar diri seniman, karena seniman bersentuhan langsung dengan kenyataan yang objektif atau kenyataan dalam dirinya. Sehingga

menimbulkan respon atau tanggapan, maka lahir karya seni". (Jacob Sumarjo, 2000: 76).

Salah satu kecenderungan dinamika masyarakat yang tampak dengan jelas adalah perubahan-perubahan yang disebabkan oleh upaya-upaya manusia dalam memajukan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang berlangsung kian cepat. Dinamika perubahan sebagai sesuatu kenyataan yang tak terelakkan, telah menyebabkan goncangan dan kebimbangan dalam masyarakat antara mempertahankan identitas tradisi dan menerima tradisi yang baru, yaitu suatu konsep modernisasi dengan masyarakatnya yang multikultural dan liberal.

Dalam konteks modern dan globalisasi, budaya dan tradisi lokal dapat dijadikan sebagai sumber ide dalam penciptaan seni musik yang mampu memperkaya keragaman budaya bangsa, dan mampu pula berdiri sebagai identitas budaya daerah yang multietnis.

Dari uraian yang dipaparkan di atas, maka dicoba untuk merumuskan suatu bentuk karya seni musik, berdasarkan atas pengamatan terhadap kehidupan sosial, budaya dan tradisi masyarakat Singgalang ke dalam bentuk musik, sesuai dengan sudut pandang, pengalaman estetik, dan pengetahuan pengkarya.

Pendekatan yang digunakan dalam karya ini adalah musik kontemporer artinya bersifat kekinian. *Seni kontemporer* adalah seni yang tidak terikat oleh aturan-aturan yang konvensional dan berkembang sesuai zaman sekarang. Seni kontemporer bisa juga disebut sebagai karya yang secara tematik merefleksikan situasi waktu yang sedang dilalui. Secara umum musik kontemporer dapat diartikan sebagai suatu musik yang sesuai dengan kondisi zaman atau sering disebut musik kekinian. Secara teknik, musik kontemporer tidak terikat oleh teknik yang bersifat konvensional, begitu juga halnya dengan alat yang digunakan, tidak terikat oleh alat-alat musik yang biasa digunakan. Akan tetapi lebih memanfaatkan alat yang biasa digunakan oleh masyarakat Singgalang dalam kesehariannya, seperti sapu, ember, dirigen dan tidak tertutup kemungkinan dalam penggarapan karya ini

memanfaatkan bunyi dari kilangan tebu itu sendiri.

Setiap zaman mempunyai kecenderungan memilih dan melahirkan instrumen baru yang dianggap sesuai dan bisa mewakili kebutuhan naluri ekspresi diri untuk zamannya. (Suka Harjana, 2003 : 22).

Sesungguhnya karya musik ini lebih mengutamakan eksplorasi bunyi, karena pada hakikatnya bunyi sebenarnya tidak terhingga dalam derajat, bobot, warna maupun kekuatannya. Hanya saja untuk mewujudkan sebuah musik dari bunyi-bunyi tersebut diperlukan pengalaman musical dan pertimbangan estetis subyektif serta pertimbangan diferensi intensitas bunyi masing-masing intrumen.

Selain itu, untuk mendapatkan kualitas musik yang baik, pengkarya juga mempertimbangkan berdasarkan pengetahuan-pengetahuan komposisi yang berlaku umum, yaitu dengan memperhitungkan garapan dinamik, tempo, intensitas suara, warna suara, efek bunyi, dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk kebutuhan komposisi musik yang pengkarya buat.

Garapan

Ide panggarapan karya musik ini pada dasarnya ingin membuat sebuah musik yang berangkat dari repertoar musik “*Dendang Saluang Singgalang*” kemudian dielaborasi dengan kemungkinan perkawinan- percobaan berbagai alat musik atau instrumen dari budaya musik yang berbeda terutama bunyi yang diproduksi dari rekayasa bunyi dari berbagai alat musik konvensional maupun non-konvensional. Salah satu strateginya adalah setiap instrumen diletakkan dalam posisi netral, dibebaskan dari beban kulturnya atau cara membunyikan dan memainkan secara lazim dan tidak lazim. Instrumen hanya dipandang sebagai “alat”, dan sesungguhnya dapat dimainkan secara lebih bebas menurut kebutuhan dan persesuaian adaptasi dengan *setting* budaya yang dimainkan.

Dalam penerapan gagasan-gagasan materi musik pada karya “*Bakisa di lapiak nan salai.*”, proses menjadi suatu ketentuan waktu yang tidak dapat dihitung dan tak terbatas. Waktu yang panjang dalam proses penciptaan

bertujuan agar karya terhindar dari kesan “tempelan” dari begitu banyak unsur dan perbedaan aspek musical yang digarap. Belajar dari proses (*learning by process*) menumbuhkan kesadaran bertanggung jawab atas totalitas pergulatan komponis atau musisi dengan materi bunyi sebagai idiom dan alat ungkap yang paling utama.

Satu hal yang menjadi perinsip, bahwa belajar dari masyarakat tidak berarti karya harus sesuai dengan selera publik atau ekstrimnya meladeni kepentingan pasar dan industri yang selama ini menganggap aspirasi musik masyarakat sangat terbatas. Pengkarya melahirkan karya sebagai bentuk pembelajaran pada masyarakat, sebaliknya masyarakat memperoleh pengalaman musical yang baru, dan dapat meningkatkan pengertian dan pemahaman tentang keindahan suatu jenis musik (estetika). Sesungguhnya yang terjadi dalam dialektika adalah perpaduan kearifan; kebebasan individual dengan kearifan orang banyak.

Berangkat dari pemikiran itu, untuk menggarap komposisi musik “*Bakisa Dilapiak nan Salai*” dimulai dari persoalan musik yang bersifat sederhana; misalnya masalah interval nada, skala nada, melodi, ritme, tekstur, tempo, dan dinamik. Salah satu cara pengembangannya memakai konsep *minimal* seperti memainkan alat secara solo. Konsep seperti ini berangkat dari keterbatasan aspek musical yang terdapat pada musik tradisi “*Dendang Saluang Singgalang*”, setidaknya pada permukaan musiknya. Pola yang repetitif dan variatif yang konstan itu menimbulkan kesan “statis” karena adanya pengulangan bentuk sepanjang penyajiannya.

Berdasarkan gagasan itu, maka karya musik ini digarap lewat kombinasi berbagai produksi suara yang dihasilkan lewat rekayasa bunyi dari alat musik yang bersifat eksperimental, alat musik eksperimental seperti pipa stenlis, roda bendi, batu domino, meja, alat musik tiup dan berbagai alat musik perkusi.

Pemilihan instrumen ini dapat memungkinkan menggarap aspek melodi, akan tetapi di sini kecendrungan penggarapan melodi berusaha menghindari melodi-melodi yang bersifat *chordal* (krip/harmoni). Pada bagian-bagian tertentu dilakukan pembanyak baris

melodi, unsur tersebut berupa bentuk *monophony*. Pada teknik ini musik terdiri dari sebuah baris melodi tunggal tanpa irungan *polyphony*. Akan tetapi pada sisi lain, teknik *polyphony* juga dapat diperlukan kehadirannya.

Pola infinit juga dihadirkan guna memusatkan konsentrasi pendengar pada sebuah melodi baris tunggal yang dimainkan oleh satu orang pemain atau lebih. Sementara untuk mempertegas dan membangun rasa ritme agar lebih terasa hidup, dilahirkan lewat permainan berbagai alat musik perkusi dan produksi bunyi dari materi vokal.

Salah satu teknik garap yang cukup berarti juga dalam karya ini adalah bagaimana membuat pola yang sederhana tetapi mendukung terhadap kesan yang ingin disampaikan. Seperti memainkan roda bendi tanpa harus memakai pola ritme yang jelas, begitu juga kehadiran permainan sapu lidi dengan menghadirkan bentuk permaianan yang alami seperti apa adanya pada kehidupan sehari hari.

Bentuk Karya

Karya musik ini merupakan karya *baru*, artinya dalam proses penciptaan beberapa hal yang menyangkut dengan pelahiran bentuk penggarapan belum pernah ada sebelumnya, baik yang diciptakan oleh orang lain maupun yang diciptakan oleh pengkarya sendiri. Namun demikian perlu disampaikan bahwa apa yang dikatakan *baru* tersebut tidak semua sekali *baru*, artinya sebuah karya musik diciptakan secara wujud materi bisa saja bersumber pada persoalan yang sama, akan tetapi dalam bentuk perwujudan ide penciptaan akan melahirkan bentuk yang berbeda. Hal ini tentu mengacu pada sebuah kesadaran bahwa aspek interpretasi masing-masing pencipta akan menentukan bentuk perwujudannya.

Karya ini digarap dengan pendekatan re-interpretasi tradisi, artinya musik ini secara bentuk dan struktur tidak lagi berada pada konsep tradisi. Beberapa kekuatan musical yang terdapat pada musik tradisi tersebut diangkat menjadi sumber ide dan pengembangan gagasan kedalam bentuk dan struktur bangunan musik kontemporer.

Media

Karya musik ini merupakan komposisi musik yang bersifat eksperimental. Oleh karena itu, perinsip kebebasan sangat mendasari karya musik ini, segala sesuatunya yang lahir tidak lain semata-mata untuk memenuhi kebutuhan musik ini.

Ide pengkarya untuk menciptakan musik dengan segala kebebasannya bukan karena kebetulan pengkarya diharuskan untuk membuat sebuah karya yang bersifat eksperimental. Sudah sejak lama pengkarya merasakan keterbatasan medium musik konvensional yang pengkarya gauli sebelumnya. Dari masalah ini akhirnya mengolah bunyi dengan cara eksplorasi bunyi, ternyata memberikan alternatif kepada pengkarya untuk bisa merealisir apa yang telah lama pengkarya dambakan. Untuk mendapatkan itu pengkarya menggunakan jenis instrumen yang sudah lazim maupun instrumen yang tidak lazim di antaranya roda bendi, pipa stenlis, meja, batu dimino, penggilingan kopi, sapu lidi, katuak-katuak, talempong, gendang, bonang, gitar, keyboard dan drum. Selain instrumen tersebut juga ditambah dengan materi vokal agar karya lebih variatif.

Deskripsi Sajian Karya

Karya ini terdiri dari tiga bagian, yaitu : Bagian satu diawali dengan suasana panggung kosong dan lampu difokuskan pada setting roda bendi yang berputas pelan dan kemudian muncul seorang dari luar gedung menuju panggung dengan meniup anak serunai. Tiupan instrumen anak sarunai yang ditutup dengan telapak tangan oleh satu orang pemain yang berada di belakang pentas sebelah bawah.

Sewaktu peniup anak serunai muncul di dalam gedung kemudian di tengah-tengah panggung arena mulai terdengar suara vokal *pendendang* yang melantunkan *Dendang Singgalang jaya*. Pada saat suara *dendang* masih terdengar sementara itu peniup serunai berputar-putar di panggung arena dan kemudian menuju ke arah roda bendi yang masih terus berputar. Selanjutnya terdengar bunyi *katuak-katuak* yang dimainkan oleh sebagian pemain musik di sela-sela penonton. Pola ritme yang dimainkan ini diilhami oleh pola

pukulan yang biasa muncul disaat orang bekerja di perkampungan, seperti bertukang, ke sawah, memperbaiki peralatan rumah, dan lain-lain.

Setelah bunyi *katuak-katuak* selesai dilanjutkan dengan tiupan anak sarunai oleh keseluruhan pemain laki-laki dengan berpencar di sela-sela penonton. Dalam posisi meniup anak sarunai pemain secara bergantian mulai memasuki pentas sambil meloncat dan duduk menuju pentas bagian depan sebelah bawah.

Semua aksi yang berhubungan dengan permainan anak sarunai terus dilanjutkan baik secara rampak maupun jalinan. Penghujung dari permainan anak sarunai dilanjutkan dengan tepuk tangan. Setelah itu mereka menghilang, namun ada satu orang yang langsung meniup sarunai cipak setelah munculnya rekaman video yang dipancarkan ke dinding dengan bantuan infokus. Rekaman yang diputar merupakan gerakan beberapa buah alu yang sedang menumbuk tepung beras dengan bantuan tenaga air yang memutarkan roda kincir air. Bereberapa saat kemudian muncul lagi rekam video yang menayangkan gambar tentang perputaran kincir air yang diambil dari berbagai sudut. Ketika itu, seorang pemain meniup saluang untuk memperkuat jalannya sajian yang ada pada layar. Selanjutnya muncul seorang *pendendang* wanita dengan *mendendangkan imbauan* Singgalang, *dendang* wanita tersebut dimainkan sambil menyapu-nyapu sampah berupa daun tebu kering.

Lanjutan dari bagian ini juga masuk para pemain wanita yang memainkan sapu lidi. Setelah antraksi sapu lidi ini selesai diikuti dengan kehadiran bunyi roda bendi yang diperkuat oleh kehadiran vokal pemain laki-laki yang masuk dari wing bagian kiri belakang.

Bagian kedua memasuk garapan kedua mencerminkan suasana bimbang. Kekuatan pada bagian dapat dirasakan dengan kehadiran vokal yang muncul diantara permainan pipa stelis yang dipukul. Teknik permainan yang menarik lagi adalah mengeluarkan suara lewat lobang stenlis, seolah olah suara tersebut adalah suara kerbau atau lembu. Pada suasana yang sama diawali dengan bunyi bansi terdapat sebuah garapan vokal yang kemudian diperkuat dengan berbagai instrumen seperti talempong, gendang, rebana, bonang, gitar, keyboard, dan drum. Lagu Singgalang Jaya yang diolah pada

bagian ini dibawakan dengan metrik tiga sehingga warna garap yang dirasakan tampak lebih jelas dan kreatif. Kehadiran permainan vokal secara rampak baik laki-laki maupun perempuan cukup memberi kesan yang diharapkan. Apalagi munculnya vokal solo yang tinggi dan lebih memberikan kebebasan, namun tetap kosentrasi dan menyesuaikan terhadap perjalanan musik tersebut.

Bagian ketiga mencerminkan suasana semangat dan kegigihan para masyarakat dalam bekerja. Perjalanan garapan komposisi ini dituangkan dalam bentuk bantuan vokal yang mamakai logat Vietnam. Vokal masuk secara perlahan dan diikuti oleh garapan yang lebih difokuskan pada permainan batu domino yang dimainkan di atas meja. Suasana semangat yang diinginkan disini cukup memberi perhatian tersendiri baik dari segi pola permainan maupun dari segi artistiknya.

Pada waktu yang sama semua pemain musik perempuan yang duduk dibagian depan memerankan cara membuat teh telur sebagai ciri khas masakan dari Minangkabau. Terakhir sebagai penutup pada karya "Bakisa Di Lapiak Nan Salai" ini semua alat musik dimainkan dengan teknik unisono dan rampak.

Pada bagian akhir di bagian tiga ini kemudian infokus diarahkan ke segala arah dengan tujuan untuk menciptakan efek semarak sebagai lambang semangat dan kegembiran masyarakatnya.

Metode/Proses Penciptaan

Metode yang digunakan dalam penyusunan karya ini adalah melakukan beberapa tahapan. Sebelum masuk ke dalam penuangan materi secara teknis, maka hal-hal selain teknis perlu dilakukan, yaitu :

Tahap pertama, melakukan perenungan untuk pencarian ide dasar dan konsep penciptaan karya. Penerungan ini hadir setelah pengkarya memahami situasi riil dari masyarakat Singgalang. Pengkarya mencoba memahami pola kehidupan masyarakat Singgalang yang selalu berulang atau ajek, seperti aktifitas ekonomi dalam bentuk kegiatan mengilang tebu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Aktifitas pengilang ini dapat di pahami bahwa perputaran roda kilang yang selalu ajeg

menjadi terminan aktifitas masyarakat yang ajeg pula. Kenyataan yang ajek tersebut kemudian menjadi inspirasi pengkarya untuk menciptakan pola-pola komposi yang terinspirasi dari pola ajek tersebut.

Tahap kedua, melakukan observasi lapangan. Obsevasi yang dilakukan adalah dalam bentuk observasi partisipan. Pengkarya mencoba terlibat langsung dengan aktifitas sosial budaya masyarakat Singgalang. Hal ini sangat mungkin untuk dilakukan karena sebelum rencana penciptaan karya ini penulis telah pernah hidup di daerah Singgalang. Pada tahapan ini pengkarya kemudian mulai memetakan dan mencermati aktifitas masyarakat tersebut agar kemudian dapat menemukan nilai-nilai aktifitas yang paling esensial dari sekian ragam perilaku masyarakat Singgalang.

Pengkarya pergi ke daerah Kenagarian Singgalang, dengan tujuan ingin mengetahui lebih jauh tentang seluk-beluk perilaku sosial budaya masyarakat Singgalang. Langkah ini menurut pengkarya amat penting dilalui, agar di dalam pengekspresian karya dapat mencerminkan nilai estetika bunyi yang mengandung muatan kultural masyarakat tersebut. Lebih lanjut untuk melengkapi hasil observasi ini, pengkarya juga melakukan wawancara dengan beberapa narasumber, yaitu : Angku Pangulu Basa (60 th), Elizar (48 th), Hajizar (55 th), Ita (40 th), M. Halim (40 th), dan Malin Cayo (40 th).

Tahap ketiga, melihat langsung cara kerja masyarakat Singgalang tentang soal pertanian, terutama yang berhubungan dengan pengilangan tebu dan membajak di sawah. Disela-sela waktu istirahat penyusun menggunakan kesempatan tersebut untuk meminta kesediaan petani tersebut agar bersedia diwawancarai. Selanjutnya penyusun mengamati langsung prosesi kegiatan rutual agama seperti ziarah ke kuburan dan beberapa kegiatan ritual lainnya seperti berdo'a, salawat nabi,m dan zikir. Selain itu ada pula kegiatan ritual lain, yaitu Shalat Jum'at dan shalat Tarwih sesuai dengan faham atau anutan Syatariah.

Tahap keempat, menyaksikan langsung peristiwa kesenian, yaitu menyaksikan acara *bagurau* (pertunjukan kesenian Saluang Dendang) di tempat-tempat hajatan *Sunat*

Rasua, pesta perkawinan, dan *upacara Turun Mandi*.

Tahap kelima, menyusun rancangan penciptaan karya. Hal-hal yang telah dilakukan sebelumnya, yakni pengumpulan data, pemetaan perilaku sosial budaya, dan hal lain yang berkaitan dengan bahan sumber penciptaan kemudian dijadikan sebagai bahan inspirasi dari penyusunan materi musical untuk kemudian menetapkan konsep penciptaan karya.

Perumusan hasil lapangan ini kemudian dikonsultasikan dengan pembimbing untuk mendapatkan kepastian, masukan, dan persetujuan. Hal ini sangat penting dilakukan agar penginterpestasian yang telah pengkarya lakukan sudah sesuai dengan kaidah-kaidah keilmuan dalam penciptaan karya. Setelah mendapatkan persetujuan dari pembimbing baru kemudian dilanjutkan pada fase pematangan konsep.

Setelah fase tersebut dimatangkan lalu kemudian baru ditetapkan materi musical serta alat musik yang berhubungan dengan kebutuhan garapan. Kemudian dilanjutkan dengan pemilihan pendukung karya yang akan berperan sebagai tim produksi, baik produksi artistik dan manajemen produksi pergelaran.

Tahap keenam, membuat kerangka garapan agar dapat memudahkan penuangan materi kepada pemusik. Selanjutnya dilakukan penjelajahan materi musical, dan mencoba memainkan sendiri dengan merekam bagian-bagian tertentu yang dianggap penting sebagai bahan dasar garapan. Setelah penjelajahan dilakukan maka penyusun menghubungi pemusik dan mengumpulkan untuk menyepakati kesiapan tempat dan jurnal latihan.

Tahap ketujuh, mengumpulkan para porsenil yang akan terlebat kalam proses penciptaan karya ini. Pada pertemuan awal pengkarya mempersentasikan gagasan dan bentuk karya yang akan dibangun. Dalam pertemuan ini dilakukan dalam bentuk dialog interaktif, selain memaparkan konsep garapan pengkarya juga menerima masukan terhadap kemungkinan persoalan yang akan timbul dalam proses penciptaan karya ini.

Setelah fase tersebut di atas dilalui barulah kemudian dilakukan proses latihan. Proses mulai dari musik bagian awal, tengah,

dan akhir karya komposisi musik. Setelah ditemukan format garapan yang sesuai dengan keingin pengkarya kemudian dilakukan lagi proses bimbingan. Bahan dasar dari komposisi karya musik yang telah utuh ini kemudian dipresentasikan lagi dihadapan pimbimbing untuk mendapatkan masukan dan kritikan. Hasil masukan dan kritikan pembimbing tersebut kemudian ditindaklanjuti menjadi ciptaan karya yang utuh.

Tahap kedelapan, melakukan evaluasi dan diskusi baik dengan pemusik maupun dengan pembimbing, sehingga pembentukan karya dapat terwujud sesuai dengan konsep yang telah dibuat.

Tahap kesembilan, pemantapan materi. Pada bagian ini semua materi yang telah dilatih disaring secara matang, baik itu diciutkan pada bagian yang kepanjangan dan pelebaran bagian yang kependekan. Setelah itu kemudian kembali dipresentasikan dan dilakukan proses bimbingan dengan pembimbing.

Setelah mendapatkan persetujuan pembimbing, kemudian dilakukan pertunjukan komposisi musik secara utuh dengan bantuan tataan artistik lainnya, seperti; sound system, leihing, set dekorasi, kostum, make up, dan lain-lain. Pertujukan ini dilakukan sebagaimana layaknya pertunjukan yang sebenarnya dan telah didokumentasikan untuk melihat kelemahan dan kekuarangan lainnya. Hasil dari pertunjukan tersebut kemudian dievaluasi kembali oleh pembimbing utama dan pembimbing pendamping. Masukan yang telah diberikan tersebut kemudian disempurnakan kembali untuk dilanjutkan kepada gladi kotor dan gladi bersih.

Tahap kesepuluh, pementasan, ketika karya dianggap sudah sempurna dan telah disyahkan pembimbing, maka karya tersebut akan dipergelarkan ditempat pertunjukan yang

bisa digarap sesuai dengan konsep karya, salah satu pilihan adalah Audi torium Boestanuoel Arifin Adam ISI Padangpanjang. Alasan yang sangat mendasar dalam pemilihan tempat ini adalah pengkarya memakai dua pentas yang dikolaborasikan yaitu pentas prosenium dan pentas arena.

Kepustakaan

- Feraro, Garry. 2004. *Cultural Anthropology, an Applied Perspective*, th edition. Torout: Thomson Learning Inc.
- Harjana, Suka. 2003. *Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. Jakarta: MSPI.
- Keesing, Roger. M. trj., R.G. Soekardijo. 1981. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga.
- Nafis, A.A. 1984. *Alam takambang Jadi Guru: Adat dan Kebudayaan Minangkabau*, Cetakan I. Jakarta: Temprint.
- Ritzer, George. 2000. "Modern Sociology Theory" dalam Y. sumandio hadi, *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- SP. Gustami. 1990. "Dampak Modernisasi terhadap Seni Kriya Di Indonesia, dalam Soedarso, SP, Ed., *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*. Yogyakarta: BP ISI.
- Sumarjo, Jacob. 2000. *Filsafat seni*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Y. Hadi, Sumandiyo. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: PRASISTA.
- _____. 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka.

Alfalih : Karya Musik "Bakisa di Lapiak Nan Salai"

Foto Pergelaran Karya
"BAKISA DI LAPIAK NAN SALAI"

